

BAB II

KEADAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA PASIR WETAN

KECAMATAN KARANG LEWAS

A. Profil Desa Pasir Wetan

1. Sejarah dan Asal Usul Desa Pasir Wetan (Babad Pasir Luhur)

Kisah ini menceritakan tentang perjuangan Raden Banyak Catra, putra Prabu Siliwangi raja pajajaran, dalam mencari cintanya. Raden Banyak Catra menyamar sebagai rakyat jelata dan berganti menjadi nama Kamandaka. Kamandaka pergi ke pasir luhur, sebuah kadipaten yang dipimpin oleh Adipati Kandhadhaha, ingin menemui Dewi Ciptarasa, putri bungsu anak Adipati Kamandaka kemudian di angkat sebagai anak oleh Reksanata, patih Pasir Luhur (Purwako, Bambang 2009: 1-9).

Hasrat Raden Kamandaka untuk melihat wajah putri Dewi Ciptarasa dapat terkabul ketika adipati Kandhadhaha mengadakan hiburan dengan mengadakan penangkaan ikan di sungai secara beramai-ramai. Pertemuan Raden Kamandaka dengan Dewi Ciptarasa berlanjut dengan jalinan cinta. Suatu ketika Raden Kamandaka mengunjungi Dewi Ciptarasa di kadipaten Pasir Luhur, namun pertemuan itu dipergoki oleh kakak Ciptarasa. Bagi sang Adipati Kandhadhaha, perbuatan Kamandaka telah mencoreng mukanya karena rakyat jelata bercengkrama dengan putri Dewi Ciptarasa. Kemudian patih dipanggil oleh adipati Kandhadhaha dan

memeritahkan untuk membunuh Kamandaka. Sebagai seorang ayah, Patih Reksanata bingung untuk melaksanakan tugas ini.

Raden Kamandaka dikejar-kejar oleh prjurit kadipaten, kemudian Raden Kamadaka terjun kesungai dan bersembunyi dalam gua di sungai itu, para prajurit melempari batu ke tempat Raden Kamandaka menceburkan diri. Setelah beberapa waktu tidak muncul, mereka mengira Raden Kamandaka telah tewas tenggelam di sungai itu, para prajurit kemudian pulang untuk melporkan kejadian itu kepada sang Adipati. Samapai sekarang lubang raden Kamandaka terjun terkenal dengan nama “Kedung Petaunan” di sungi logawa, 3 km sebelah barat kota Purwokerto.

Raden Kamandaka bersembunyi di sebuah kedung terus menyusup ke gua dan ahirnya sampai di tempuran sungai logawa. Tempat tersebut sampai sekarang disebut “Surup Lawang” yaitu pertemuan antara sungai logawa dengan serayu di sebelah selatan Purwokerto. Dengan menyusuri sungai logawa sampailah Raden Kamandaka ke kadipaten Pasir Luhur. Selanjutnya ia menumpang di rumah seorang janda yang tidak mempunyai anak yaitu Nyi Kartisala, yang menjual daun pisang

Raden Kamandaka memakai nama samaran “Si Sulap” kegemaran si sulap memelihara ayam jantan untuk diadu. Kudian tempat si sulap terkenal dengan nama “Kurung Ayam” ayam terbaik si sulap terkenal dengan nama “Mercu”. Sulap mendapatkan teman bernama Ki Reksajaya, berasal dari Losari, orang yang cacat jasmaninya, tempat terkenal untuk menyabung ayam pada waktu itu adalah pangebatan.

Sementara itu Prabu Siliwangi Pajajaran merasa gelisah demi menunggu Raden Kamandaka tidak kunjung pulang. Kemudian beliau memerintahkan putranya Raden Gagak Ngampar, adik Kamandaka, yang sedang bertapa untuk mencari kakanya Raden Kamandaka, ahirnya Raden Gagak ngampar pergi meninggalkan pajajaran dengan memakai nama samaran Raden Silihwarni. Beliau sampai ke daerah Pasir Luhur dengan langsung menuju kadipaten dengan maksud untuk mengabdikan diri. Permohonan dikabulkan oleh sang adipati dan diangkat menjadi prajurit.

Selang beberapa waktu terdengar kabar bahwa Kamandak masih hidup dan berada di suatu desa sebagai penyabung ayam. Adipati Kandhadhaha menjadi murka, ahirnya membuat sayembara untuk membunuh Kamandaka. Raden Silihwarni mengatakan sanggup melaksanakan sayembara tersebut. Raden Silihwarni sama sekali tidak tahu bahwa Kamandaka adalah Raden Banyak Catra, kakak kandung sendiri.

Setelah peristiwa sabung ayam itu Raden Kamandaka di kejar-kejar oleh prajurit Pasir Luhur di bawah pimpinan Raden Silihwarni dan terjadi perkelahian sengit antara kedua bersaudara yang masing-masing tidak mengenal lagi tempat perkelahian tersebut dinamakan “Pejogol” Raden Kamandaka lari ke arah timur menuju kota Purwokerto. Perjalanan terus dilakukan, ketika sampai di sebuah sungai Raden Kamandaka membasuh lukanya, darah keluar dengan derasnya sehingga tempat itu dinamakan sungai “Bancaran” yang kemudian menjadi “Banjaran” untuk

melihat datangnya musuh, Raden Kamandaka naik kelereng sungai Banjaran. Tempat ini kemudian dinamakan “Sawangan” (Nyawang ; Bahasa Jawa).

Raden Kamandaka melanjutkan perjalanan ke arah utara, kemudian beistirahat di suatu tempat, yang kemudian dinamakan sungai “Kober” (Sempat ; Bahasa Jawa) letak desa tersebut di dekat Stasiun Purwokerto. Kemudian melanjutkan perjalanan menembus hutan belukar hingga sulit diikuti prajurit Pasir Luhur. Desa tempat menerobos hutan belukar kemudian dinamakan “Bobosan” (Menerobos/Menyusup). Dengan kekuatan batin Raden Kamandaka mengetahui bahwa mungsuhnya mengguankan anjing pelacak, sehingga dia juga melepas anjing untuk menangkap anjing pelacak. Anjing musuh dapat ditangkap dan di kurung di suatu tempat yang kemudian di namakan “Kurungan Anjing” yang kemudian menjadi Karanganjing, letaknya di sebelh timur Bobosan, sekarang termasuk dalam kelurahan Purwonegoro.

Para prajurit berjaga-jaga menaantikan suara anjingnya menyalak, namuan sampai pagi hari tidak terdengar suara anjing menyalak. Kemudian mereka telah mendengar Raden Kamandaka telah menyebrangi sungai Banjaran menuju barat. Mereka mengejar Raden Kamandaka, karena kemarahannya seperti Banteng Ketaton, maka daerah itu dinamakan desa “Kedung Banteng”

Raden Kamandaka terkejut begitu melihat Raden Silihwarni mengeluarkan keris Kyai Mojang Pamungkas, yang merupakan pusaka

kerajaan Pajajaran. Saat itu terbongkar bahwa ternyata Raden Silihwarni adalah adik Raden Kamandaka. Raden Silihwarni kemudian menceritakan maksud kedatangan ke Pasir Luhur adalah perintah ayahanda untuk mencarikan kakaknya yang akan dinobatkan menggantikan ayahanda bertahta di Pajajaran, kemudian dibuat skenario, Ki Reksajaya diperintahkan pergi ke Karangjuring untuk membunuh seekor anjing guna di ambil darahnya dan hati kemudian di serahkan kepada Adipati Mersi sebagai bukti kematian Kamandaka. Kemudian Raden Kamandaka dan adiknya pulang ke Pajajaran. Berita tewasnya Raden Kamandaka telah tersiar ke seluruh Kadipaten Pasir Luhur, Adipati merasa sangat puas, namun sebaliknya dengan Putri Ciptarasa sangat bersedih.

Tidak lama kemudian Raden Kamandaka dan Silihwarni telah sampai di istana Pajajaran, di ikuti oleh Ki Reksajaya. Menjeang pergantian tahta kerajaan pajajaran keduanya kelak putranya laki-laki akan diberi kedudukan sebagaii Putra Mahkota, karena harus memilih seorang banyak Catra dengan Banyak Blabur, maka Prabu Siliwaangi membuat sayembara. Siapa yang dapat menemukan 40 orang putri kembar, maka dialah yang berhak naik tahta. Untuk mencari syarat tersebut, Banyak Blabur pergi kearah barat daerah Banten, sementara Banyak Catra pergi kearah timur yaitu Pasir Luhur.

Banyak Catra diirigi oleh 2 orang abdinya yaitu Ki Gede kilot dan Ki Klantung. Setelah sampai di kaki gunung slamet kemudian mendirikan sebuah padepokan yang di beri naman Batur Agung. Banyak Catra

memperoleh anugrah dari Dewa berupa baju ajaib. Jika baju tersebut dipakai, maka maka berubah menjadi seekor Lutung (kera).

Sutu ketika Raden Kamandaka menemui Dewi Ciptarasa dengan memakai pakaian Lutung, ahirnya Dewi Ciptrasa tahu bahwa lutung tersebut adalah si Kamandaka. Lutung itu kemudian dipelihara oleh Dewi Ciptarasa sebagai hewan kesayangan yang sewaktu-waktu bisa berubah wujud menjadi Raden Kamandaka, sementara itu Raden Palebahas dari Nusakambangan berniat melamar Dewi Ciptarasa, Dewi Ciptarasa bingung menerima lamaran itu. Kamandaka menyarankan agar Dewi Ciptarasa menerima dengan dua syarat, 1. Saat pernikahan Prabu Pulebahas tidak boleh membawa senjata. 2. Lutung yang mengiringi Dewi Ciptarasa tidak boleh diganggu. Syaratnya diterima oleh Prabu Polebahas dan pernikahannya dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan. Saat kirab pertemuan pengantin, Lutung mendampingi Dewi Ciptarasa. Saat Prabu Pulebahas berbasa-basi akan menggendong Lutung, Lutung tersebut menerkkam Prabu Pulebahas sehingga terjadi perekelahian yang sengit, ahirnya Prabu Pulebahas tewas. Kematian Prabu Pulebahas membuat Adipati Kandhadhaha gusar karena Lutung sudah mengganggu perhelatan di kadipaten Pasir Luhur. Namun pada saat itu Lutung berubah menjadi Pangeran Banyak Catra. Maka kagetlah Adipati Kandhadhaha karena Lutung ternyata anak Prabu Silihwangi. Ahirnya Dewi Ciptarasa dengan Pangeran Banyak Catra direstui oleh Adipati Kandhadhaha hingga keduanya menikah dan hidup bahagia.

2. Kepala Desa Pasir Wetan ke - I

Anak-anak Demang Nurahman V meliputi : (1) Raden Nganten Supartinah (2) Raden Suprptomomo (3) Raden Sugiyarto. Demang Lindu termasuk demang yang dicintai rakyatnya, oleh penduduk disebut *Suci Rahayu* dan mempunyai kekuatan *Supranatural*. Yang berkat sentuhan jari tengahnya bisa menyembuhkan orang sakit. Demang Lindu adalah Demang terakhir Pasir Wetan (1919 – 1950) setelah Perdikan dihapus oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan Undang-Undang No. 13/1946, namun Demang Nurahman V (Lindu) dipilih oleh rakyatnya untuk menjabat Lurah atau Kepala Desa Pasir Wetan (1950-1963).

3. H. Wangidin (1963 – 1989) Kepala Desa Pasir Wetan ke - II

Wangidin adalah Kepala Desa kedua setelah Lindu Abdurrahman dan Kepala Desa pertama Pasir Wetan yang bukan dari keturunan Demang Nurahman (rakyat biasa). Dan terhitung cukup lama menjadi Kepala Desa Pasir Wetan yaitu 26 tahun.

4. H. Soetarman HS (1990 – 1995) Kepala Desa Pasir Wetan ke - III

H. Soetarman HS menjadi Kepala Desa Pasir Wetan hanya berlangsung 5 tahun yaitu 1990-1995 kemudian mengundurkan diri. Karena kekosongan Kepala Desa maka diangkatlah Chadjirin (Kadus) menjadi Penjabat Sementara Kepala Desa sampai dengan Pemilihan Kepala Desa yang Baru.

5. H. Sukamto (1998- 2006) Kepala Desa Pasir Wetan ke - IV

H. Sukamto menjadi Kepala Desa Pasir Wetan selama 8 Tahun. Ia adalah adik dari H. Harnoto seorang Tokoh di Pasir Wetan yang sukses dalam mengembangkan industri di Pasir wetan dan juga tokoh dalam keagamaan khususnya organisasi Nahdlatul Ulama.

6. Chadjirin (2007 – 2013) Kepala Desa Pasir Wetan ke - V

Chadjirin menjadi kepala Desa selama 6 tahun, ia adalah putra dari seorang Ibu anak Perempuan dari Pak Suwarno. Pak Suwarno putra dari Ibu Pengulu Sepuh Madikram. Ibu Madikram Putri dari Demang Nurahman III. Berarti Chadjirin masih Canggah dari Demang Nurahman III. Dan terhitung tiga kali menjadi Pejabat Sementara Kepala Desa Pasir Wetan yaitu periode 1989-1990, 1995-1997, dan 2006-2007.

7. Hj. Endriyani (2013 s/d Sekarang) Kepala Desa Pasir Wetan ke - VI

Hj. Endriyani menjadi kepala Desa Pasir Wetan dari tahun 2013 hingga sekarang. Dilahirkan di Kediri pada 14 September 1961 dari Ayah Bp. Kodrat Soepeno dan Ibu Sumiati.

B. Keadaan Geografis desa Pasir Wetan

Secara geografis wilayah Desa Pasir Wetan Kecamatan Karang Lewas, Kabupaten Banyumas, Profinsi Jawa Tengah, dengan benteng wilayah berbukit dengan ketinggian 300 meter di atas permukaan laut, dengan curah

hujan 2.300 mm dan suhu rata-rata harian 28-34 C. Luas wilayah desa pasir Wetan 85,86 ha yang terdiri dari sawah, pemukiman penduduk, dan sarana umum, seperti bangunan, sekolah, tempat ibadah, dan pekarangan. Selain tanah sawah, terdapat juga tadah hujan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa desa Pasir Wetan letaknya tidak terlalu jauh dari Purwokerto. Hal ini terjadi karena adanya sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi yang baik. Jarak kota kecamatan 5 Km, dapat ditempuh dengan waktu 15 menit. Dengan kota Purwokerto hanya 10 Km, dapat ditempuh dengan waktu 20 menit.

Tabel .1.
Klasifikasi penggunaan tanah desa Pasir Wetan
tahun 2010

No	Penggunaan tanah	Luas (HA)
1	Tanah sawah	39,20
2	Tanah kering	32,31
3	Tanah fasilitas umum	2,83
Jumlah		74,34

Sumber : Data potensi desa Karang Lewas tahun 2010

Desa Karang Lewas secara administrasi terdiri dari 5 (lima) dukuh di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Dusun Krangduren
2. Dusun Karanganyar
3. Dusun Sukadamai
4. Dusun Pekuncen
5. Dusun Sukawera

C. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk yang besar jika dikerahkan menjadi sumber daya yang sangat produktif, merupakan potensi dan modal dasar adanya suatu perubahan kearah yang membangaun yang bersifat membangaun dan lebih bermanfaat. Oleh karena itu jumlah penduduk yang besar perlu diberikan pendidikan yang cukup, agar manjadi tenaga kerja yang potensial yang dapat mengelola sumber-sumber daya alam dan lingkungan yang tersedia.

Desa Pasir Wetan memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk desa Pasir Wetan yang pada tahun 2010 berjumlah 4.074 jiwa, jumlah tersebut terdiri dari 2.065 jiwa laki-laki dan 2.012 jiwa perempuan sedangkan jumlah kepala keluarga (KK) adalah 1.259 KK.

Selanjutnya jumlah penduduk desa Pasir Wetan menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel 2 berikut :

Tabel 2.
Penduduk desa Karang Lewas
menurut umur dan jenis kelamin

Kel. Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	124	102	226
5-9	173	156	329
10-14	152	153	305
15-19	143	158	301
20-24	172	169	341
25-29	188	182	370
30-34	205	185	390
35-39	188	180	368
40-44	148	144	292
45-49	128	150	278
50-54	129	126	255
55-59	108	75	183
60-64	75	79	154

Kel. Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
65-69	43	47	90
70-74	42	51	93
75 +	44	55	99
Jumlah	2064	2012	4074

Sumber : Data potensi Desa KarangLewas tahun 2010

Berdasarkan table diatas,dapat diketahui jumlah penduduk berdasarkkan usia non produktif adalah sebagai berikut :

1. Penduduk usia di bawah 14 tahun = 860 jiwa
2. Penduduk usia di atas 60 tahun = 282 jiwa +
Jumlah = 1142 jiwa

Adapun jumlah penduduk usia produktif yaitu jumlah penduduk usia 15-59 tahun adalah sebesar 2778 jiwa

D. Keadaan Sosial

Kerukunan warga masyarakat di Desa Karang Lewas sangat tampak,hal ini dapat dilihat dari aktivitas kegotong-royongan masyarakat yang begitu besar. Aktifitas kegotong-royongan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu aktifitas yang berkaitan dengan hubungan antar warga masyarakat atau sesama warga dan aktifitas yang berkaitan dengan hubungan antara warga masyarakat dengan kepentingan umum.

Jumlah penduduk desa Karang Lewas pada tahun 2010. Terdiri dari 1.259 KK (kepala keluarga) dengan jumlah penduduk sebanyak 4074 jiwa. Dengan perincian 2.062 laki-laki dan 2.012 penduduk perempuan. Dengan mayoritas penduduk desa Karang lewas beragama Islam,hal ini dapat dilihat

bahwa di desa Karang Lewas terdapat empat (4) masjid dan tujuh belas (17) moshola.

Dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat desa Pasir Wetan pada tahun 2010 tergolong sangat tinggi dan sangat mengutamakan pendidikan, kesadaran mengenai pendidikan di desa Pasir Wetan tergolong sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari sumber monografi desa Pasir Wetan tahun 2010 bahwa :

Tabel 3.
Keadaan Pendidikan Masyarakat Desa Pasir wetan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	2
2	Tamatan SD/MI	10
3	Tamatan SLTP/MTs	204
4	Tamatan SMA/SMK/MAN	191
5	Tamatan Diploma/Perguruan Tinggi	132

Sumber : Monografi Desa Pasir Wetan tahun 2010

E. Keadaan Ekonomi

Desa Pasir Wetan merupakan pusat industri logam di Kabupaten Banyumas, segala produk-produk logam, kerajinan logam, alat-alat rumah tangga, alat-alat atau mesin industri yang menggunakan teknologi tepat guna bisa dihasilkan di sini, sehingga Pasir Wetan disebut Jepangnya Banyumas. Masyarakat di Desa Karang Lewas memiliki berbagai profesi pekerjaan ada yang berprofesi sebagai pedagang, wiraswasta dan buruh industri. Tidak

terlepas dari keadaan ekonomi dan budaya. Kedua faktor tersebut menjadi barometer status sosial masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.
Struktur mata pencaharian masyarakat
di desa Pasir Wetan

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1	Petani sendiri	13
2	Buruh Tani	8
3	Buruh Industri	323
4	Buruh Bangunan	97
5	Pedagang	357
6	PNS	68
7	ABRI / POLRI	14
8	Pegawai BUMN / BUMD	15
9	Pensiunan	45

Sumber : Data potensi desa Karang Lewas tahun 2010

Berdasarkan tabel diatas mayoritas mata pencaharian penduduk desa Pasir Wetan sebagian besar adalah berdagang dan buruh industri, Karena di desa Karang Lewas terdapat pasar yang cukup besar dan hampir mayoritas sebagian dari desa sekitar berdagang baik itu makanan maupun produk-produk kerajinan yang dibuat oleh penduduk desa Pasir Wetan itu. Berbagai macam produk yang telah dihasilkan di desa Pasir Wetan yakni berupa gerabah dan pisau yang di buat dari besi.